

PERSEPSI PERNIKAHAN BAGI DEWASA DINI DARI KELUARGA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Winida Marpaung

**Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
Medan**

ABSTRACT

Domestic violence give effect to early adulthood about marriage. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and observation. Respondents amounted to three people, with criteria premature adults who come from families that experienced domestic violence. The results showed that every subject perceives marriage in different ways according to the parents' marriage experience. Overview subject first wanted to marry and intend to do the same thing as her parents, the second subject consider that as the wife of the fair to receive treatment coarse husband, and a third subject assumes that he will do differently from perikahan parents and he wanted to know the couple before marriage so there is no domestic violence.

Keyword: *Domestic violence, marriage, perception,early adulthood*

ABSTRAK

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam keluarga memberi pengaruh terhadap dewasa dini terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Responden penelitian berjumlah tiga orang, dengan kriteria dewasa dini yang berasal dari keluarga yang mengalami KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek mempersepsikan pernikahan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pengalaman pernikahan orangtua. Gambaran subjek pertama ingin menikah dan berniat untuk melakukan hal yang sama seperti orangtuanya, subjek kedua menganggap bahwa sebagai istri wajar untuk menerima perlakuan kasar suami, dan subjek ketiga menganggap bahwa ia akan melakukan cara yang berbeda dari pernikahan orangtua dan ia menginginkan untuk mengenal pasangan sebelum menikah sehingga tidak terjadi KDRT.

Kata kunci: *Dewasa awal, persepsi, pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga*

PENDAHULUAN

Setiap orang yang memasuki jenjang pernikahan, memiliki harapan bahwa pernikahan menjadi sesuatu yang kekal dan menjamin adanya kebersamaan selamanya antara pasangan. Banyak orang menganggap bahwa pernikahan adalah tempat terbaik untuk menghabiskan hidup bersama dengan pasangan yang didasari dengan kasih sayang, cinta, dan mau berkorban demi kesejahteraan masing-masing sampai akhir kehidupan memisahkan mereka (dalam Then, 2002). Saling memberi dan menerima, saling memberi pengertian, menjaga perasaan dan harga diri pasangan, baik sebagai istri maupun sebagai suami (dalam Gunarsa, 2002).

Kesatuan suami dan istri demikian pentingnya sebagai alasan yang kuat dalam keluarga, jika kesatuan ini kurang kuat dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dan memberikan dampak, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat. Kesatuan dalam keluarga, sering terganggu oleh berbagai masalah yang berat, ringan atau hanya sekedar perselisihan (Gunarsa, 2000).

Memiliki keluarga yang bahagia adalah impian besar setiap orang, namun dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat merasakan kebahagiaan melainkan ketegangan-ketegangan maupun konflik, perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek yang merupakan awal untuk terjadinya kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Ciciek, 2005).

KDRT bersifat universal karena dapat terjadi kapan saja, dibelahan bumi mana saja, dapat menimpa siapa saja, bahkan akibat yang dirasakan sama, yaitu penderitaan, baik secara fisik maupun non fisik, baik terhadap laki-laki maupun perempuan, artinya tidak selamanya Laki-laki atau perempuan yang menjadi korban atau pelaku KDRT, dapat mengalami beberapa dimensi kekerasan, seperti dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi ekonomi dan dimensi seksual.

Perbandingan jumlah perempuan yang melakukan kekerasan di Indonesia pada tahun 1997, terdapat 299 kasus dan jumlah laki-laki yang melakukan Kekerasan adalah 14.177 kasus. Bahkan saat ini dari 217 juta penduduk di Indonesia, sekitar 83% kasus KDRT adalah istri yang menjadi korban. Perempuan adalah sasaran kekerasan yang lebih khusus. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan lebih banyak daripada laki-laki (Martha, 2003). Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2007 menjelaskan, bahwa kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan. Tahun 2001 sebanyak 3.169 kasus, tahun 2002 sebanyak 5.163 kasus, tahun 2003 sebanyak 7.787 kasus, tahun 2004 sebanyak 14.020 kasus, tahun 2005 meningkat menjadi 20.391 kasus (Sihite, 2007).

Persepsi Terhadap Pernikahan

Myers (1992) menyatakan, persepsi merupakan cara pandang atau pengamatan individu terhadap stimulus yang ada di lingkungannya melalui proses penginderaan yang dilakukan secara aktif untuk dapat menafsirkan dan menyimpulkan stimulus tersebut.

Pareek (1984), persepsi merupakan suatu cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, dimana persepsi tersebut terdiri dari serangkaian proses. Proses tersebut terdiri dari proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada stimulus.

Lindgren (dalam Ghufroon, 2003) menyatakan, bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap situasi yang dikaitkan dengan tujuan. Perilaku individu dapat diprediksikan apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan. Perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya, sehingga apa yang dilakukan merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya, dan

persepsi dapat mempengaruhi perilaku.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang atau pengamatan dan proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada stimulus, sehingga apa yang dilakukan merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya, dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku. Duval & Miller (1980) menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini selama menikah memantapkan pembagian kerja antara mereka. Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1/1974 menyatakan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Turner dan Helms (dalam Domikus, 1997), ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menikah, yang dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu :

Push factors, yaitu faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk segera memasuki pernikahan, meliputi ; Konformitas, Setiap orang memutuskan untuk menikah karena demikian pula yang dilakukan oleh sebagian besar orang. Sepertinya kebanyakan struktur kebudayaan yang ada di muka bumi ini adalah sedemikian rupa sehingga konformitas merupakan hal yang utama; Cinta merupakan komitmen emosional manusia yang perlu diterjemahkan ke dalam suatu bentuk yang lebih nyata dan permanen, yaitu pernikahan,; Legitimasi sex dan anak, secara tradisional. Masyarakat memberikan dukungan terhadap hubungan seksual hanya kepada mereka yang telah menyatakan komitmennya secara legal dan lahirnya anak-anak yang tidak berasal dari

pernikahan yang sah akan menimbulkan stigma sosial. Pull factors, yaitu faktor-faktor daya tarik yang menetralkan kekhawatiran seseorang untuk terikat dalam pernikahan yang akan mengurangi kebebasan terdiri atas beberapa bagian antara lain: 1) Persahabatan, yaitu salah satu harapan terhadap pernikahan adalah terjadinya persahabatan yang terus menerus. Banyak pasangan dalam pernikahan sesungguhnya adalah terjalannya suatu persahabatan. 2)

Berbagi, yaitu berbagi dalam gaya hidup, pikiran-pikiran, dan juga penghasilan, dianggap sebagai daya tarik seseorang untuk memasuki pernikahan. 3)

Komunikasi, yaitu pasangan suami istri perlu terlibat secara mendalam dalam komunikasi yang akrab dan bermakna. Pasangan yang bahagia adalah mereka yang terampil berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dan saling peka terhadap kebutuhan satu sama lain

Persepsi individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan, pengharapan yang dimiliki individu untuk pernikahannya sendiri serta penilaian individu mengenai pernikahannya (Calhoun & Acocella, 1990).

a. Pengetahuan

Aspek pertama dari persepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengetahuan mengenai pernikahan, faktor-faktor yang mendorong untuk menikah, masalah untuk memandang pernikahan yang didapatkan dari masa lalu, tujuan untuk menikah.

b. Harapan

Aspek kedua dari persepsi adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan terhadap pernikahan, individu juga memiliki pengharapan terhadap pernikahannya sendiri, seperti apa pernikahan yang diinginkan, apa yang harus dilakukan dalam pernikahan dan pasangan hidup yang diinginkan.

c. Penilaian

Aspek terakhir dari persepsi adalah penilaian. Penilaian adalah kesimpulan

individu terhadap pernikahan yang didasarkan pada bagaimana pernikahan tersebut memenuhi pengharapan individu terhadap pernikahan.

Keluarga yang Mengalami KDRT

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Selain itu keluarga adalah kelompok sosial kecil, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan satu anak atau lebih, yang saling berbagi perasaan dan tanggung-jawab dan dimana anak dapat dididik untuk memiliki kontrol diri dan menjadi seseorang yang bermotivasi sosial. Berdasarkan definisi sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Su'adah, 2005).

Menurut Nettler (dalam Martha, 2003), kekerasan diartikan sebagai peristiwa dimana orang secara ilegal dan secara sengaja melukai secara fisik, atau mengancam untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, dimana bentuk-bentuk penganiayaan, perampokkan, perkosaan dan pembunuhan merupakan contoh klasik dari kejahatan kekerasan yang serius.

Gelles (dalam Martha, 2003), KDRT adalah seseorang yang melakukan tindakan pemukulan, menampar, menyiksa, menganiaya ataupun pelemparan benda-benda kepada suami yang dilakukan istri, atau sebaliknya, kepada anak, maupun pembantu rumah tangga menjadi pokok persoalan yang menyangkut kekerasan dalam keluarga.

Menurut Purwandari (dalam Luhulima, 2000), dimensi KDRT terdiri dari:

- a. Kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat senjata, bahkan membunuh.
- b. Kekerasan psikologis, seperti berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, selingkuh, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang

menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat dan lain-lain),

- c. Kekerasan seksual, seperti tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban. Pornografi (dengan dampak sosial yang sangat luas bagi perempuan pada umumnya).
- d. Kekerasan ekonomi, seperti mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban. Kearny (dalam Berns, 2004) Anak yang dari keluarga KDRT akan memberikan pengalaman yang diikuti oleh beberapa perasaan, antara lain:
 - a. Anger, anak korban KDRT akan marah kepada pelaku kekerasan, korban tidak dapat mentoleransikan kesalahannya, atau mereka tidak akan berhenti untuk melakukan kekerasan dan anak akan melakukan seperti yang anak lihat dari orangtuanya.
 - b. Fear/terror, mereka akan takut kepada ibu atau ayah akan melukai atau membunuhnya. Takut untuk mengalami kejadian yang buruk terjadi padanya.
 - c. Powerlessness, mereka akan mengalami "sense loss of control" karena berusaha untuk mencegah

- terjadinya kekerasan atau menghentikannya ketika terjadi kepada mereka nantinya.
- d. Loneliness. Mereka merasa tidak sanggup atau takut untuk berada disuatu lingkungan dan perasaan berbeda atau terisolasi, walaupun lingkungannya ramai.
 - e. Guilt, mereka dibingungkan mengenai apa yang terjadi, apa yang harus mereka lakukan dan siapa yang benar atau salah.
 - f. Shame, mereka akan malu dengan apa yang telah terjadi. Malu berinteraksi dengan teman, laki-laki atau perempuan yang menyukai mereka.
 - g. Confusion, merasa bersalah karena pemikiran mereka yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan adalah dirinya.
 - h. Distrust, mereka tidak percaya ketika menjadi dewasa, karena pengalaman yang dialami mereka mengenai orang dewasa yang tidak dapat diprediksikan, mereka akan berhenti untuk berharap, atau mereka tidak dapat mengartikan sesuatu yang baik. Sulit percaya kepada teman sebaya atau lawan jenis.

Persepsi terhadap Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari keluarga yang mengalami KDRT

Menurut Calhoun & Acocella (1990), persepsi akan terbentuk melalui pengetahuan, harapan dan penilaian. Individu belajar tentang kehidupan rumah tangga dan gambaran ideal tentang pasangan lawan jenis melalui orangtua mereka (Adler, 2006). Menurut Elder (dalam su'adah, 2005), penderitaan dalam keluarga merupakan warisan nilai kebudayaan yang tinggi bagi bentuk keluarga. Seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga KDRT akan mengalami depresi dan ketika menginjak usia dewasa akan mempengaruhi mereka dalam menentukan usia untuk menikah dan mereka tidak ingin menikah pada usia dini melainkan mereka akan lebih memilih

untuk menikah pada usia menjelang dewasa, karena mereka menganggap dengan menikah pada usia dini akan memberikan masalah yang sama seperti pengalaman orangtuanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi pernikahan dewasa dini yang berasal dari keluarga yang mengalami KDRT.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Individu yang berasal dari keluarga yang mengalami KDRT.
- b. Dewasa dini yang belum menikah berusia 19-40 tahun. Pada usia ini, dewasa dini memiliki tugas-tugas perkembangan, dan salah satunya adalah memilih teman hidup atau memikirkan mengenai pernikahan (Hurlock, 1999).
- c. Pada penelitian ini, jumlah partisipan adalah 3 orang, laki-laki satu orang dan perempuan dua orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat disimak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Gambaran Dampak KDRT

Dampak KDRT	Kesimpulan
a. <i>Anger</i> b. <i>Fear/terror</i> c. <i>powerlessness</i> d. <i>Guilt</i> e. <i>Shame</i> f. <i>Distrust</i>	▪ <i>Anger</i> : Tika melakukan apa yang telah dilakukan ayahnya yaitu melakukan kekerasan, Tika marah dan kecewa kepada ayahnya. ▪ <i>Fear/terror</i> : Tika menjadi takut dengan perempuan karena merasakan lemahnya perempuan. ▪ <i>powerlessness</i> : Tika membuat batasan agar tidak memiliki sifat yang tidak tenang ketika menghadapi masalah, Tika tidak ingin menikah dengan laki-laki seperti ayahnya, Tika menjadi kasar dan keras kepada laki-laki karena Tika tidak ingin seperti ibunya. Tika akan mengusir dan menceraikan suaminya jika terjadi kekerasan dan Tika belajar untuk berpikir tenang ▪ <i>Guilt</i> : Alin merasa tertekan batin, tidak tahu apa yang harus dilakukan. ▪ <i>Shame</i> : Alin merasa malu dengan tetangga karena semuanya tahu, jika orangtua bertengkar. ▪ <i>Dstrust</i> : Tika memiliki pandangan negatif mengenai pernikahan, sulit percaya dengan lawan jenis.

Tabel 2. Gambaran Persepsi Terhadap Pernikahan

NO	Aspek	Kesimpulan
1	Pengetahuan a. Pandangan mengenai pernikahan. b. Faktor-faktor yang mendorong untuk menikah c. Tujuan menikah	✓ Menurut Tika pernikahan adalah perasaan saling menyukai, menanggung kekurangan pasangan, harus siap mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupannya secara bersama, dan menjalani segala sesuatunya dengan keterbukaan. Tika beranggapan bahwa setiap orang pasti akan merasakan pernikahan, terkhusus bagi orang yang memiliki panggilan khusus untuk tidak menikah seperti biarawati dan Tika menginginkan dirinya untuk menikah ✓ Faktor-faktor yang mendorong Tika untuk menikah adalah karena orang lain juga menikah, selain itu karena ingin memiliki keturunan, karena itu harus menikah dan yang paling dasar adalah pernikahan karena adanya cinta. Tika tidak ingin memiliki pacar yang baik dari fisik. Tika ingin mendapatkan laki-laki yang dapat

		menerima dia apa adanya, walaupun laki-laki tersebut jelek dan tidak memiliki kendaraan. ✓ Tika menjadi memiliki pandangan yang buruk terhadap pernikahan karena setiap masalah dalam keluarga diselesaikan dengan kekerasan, sehingga masalah kecil menjadi masalah yang besar. ✓ Menurut Tika tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk melengkapi hidup, dimana awalnya hidup sendiri, setelah menikah keduanya saling melengkapi. Perempuan dijadikan sebagai pelengkap dari laki-laki, seperti perempuan yang diambil dari tulang rusuk Adam.
2	Harapan	✓ Pernikahan yang diinginkan Tika adalah, pernikahan dimana anak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, tidak mengalami kekerasan seperti yang dialami Tika dan saudara kandungnya dan tidak melihat setiap pertengkaran yang terjadi. Selain itu Tika menginginkan sebuah pernikahan yang damai tidak terjadi keributan, yang ada hanya kasih sayang terhadap anak dan pasangan hidup. ✓ Keinginan Tika untuk memperoleh pernikahan yang diinginkan dengan memandang bahwa suami adalah seorang kepala keluarga yang memberikan contoh bagi anak dan istrinya, sabar menghadapi masalah dan harus dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi, menerima kekerasan dari Tika jika suami melakukan kekerasan. ✓ Pasangan yang diinginkannya adalah memiliki karakteristik yang tidak seperti ayahnya, dapat berpikir dengan tenang dalam menghadapi masalah.
3	Penilaian	✓ Menurut Tika pernikahan yang di dalamnya terdapat KDRT adalah pernikahan yang seperti orangtuanya, yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, melainkan dengan tidak dapat

partisipasi

mengendalikan emosi dan egois karena mementingkan kepentingan diri sendiri.

- ✓ Tika akan keras seperti ayah, menemukan pasangan yang tidak seperti ayahnya, tidak lemah seperti ibunya, tetapi harus keras dan tegas kepada laki-laki. Setiap ada masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan tenang dan didiskusikan bersama antara suami dan istri.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

a. Saran Penelitian Lanjutan

1. Usia partisipan dalam penelitian ini adalah 19-24 tahun. Menurut Hurlock, (1999) usia dewasa dini yang memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan pernikahan adalah usia 19-40 tahun. Harapannya untuk penelitian lanjutan, usia partisipan yang diteliti lebih terwakilkan dari jenjang usia dewasa dini.
2. Penelitian ini dilakukan kepada dewasa dini perempuan dari ibu yang menjadi korban KDRT dan dewasa dini laki-laki dari ayah yang menjadi korban KDRT. Harapannya untuk penelitian lanjutan, partisipan penelitian dilakukan juga kepada dewasa dini laki-laki yang berasal dari ibu yang menjadi korban KDRT dan dewasa dini perempuan yang berasal dari ayah korban KDRT. Sehingga dapat dilihat bagaimana perbandingan dewasa dini laki-laki dan perempuan dalam mempersepsikan pernikahan ketika ibu atau ayah mereka yang menjadi korban KDRT.

b. Saran Praktis

1. Bagi dewasa dini dari keluarga yang mengalami KDRT.

Dewasa dini dari keluarga KDRT dapat menyikapi masalah pernikahan dengan positif, hal ini dapat dipelajari melalui dewasa dini lainnya yang memiliki keluarga harmonis maupun dari keluarga KDRT, namun dapat melewati masalah tersebut dan mempersepsikan pernikahan dengan mengembangkan emosi positif. Sehingga dewasa dini tidak melakukan hal yang sama seperti orangtua ketika sudah menikah dan memandang bahwa pernikahan adalah suatu kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh semua orang, jika pernikahan tersebut didasari dengan cinta, komitmen dan penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan dalam proses berpacaran, memilih pasangan hidup bahkan ketika sudah membentuk keluarga yang baru.

2. Bagi orangtua yang mengalami KDRT

Disarankan agar orangtua dapat menyelesaikan setiap masalah orangtua tidak dihadapan anak-anak. Menyelesaikan setiap masalah dengan tenang tanpa ada kekerasan.. Berbagi pengalaman, memberi contoh, membimbing mengenai pernikahan dan pasangan hidup kepada anak dapat membantu anak dalam mempersepsikan pernikahan dengan positif.

3. Bagi yayasan, lembaga, dan pihak berwajib yang menangani masalah KDRT.

Disarankan agar pihak yayasan, lembaga dan pihak berwajib dapat memberikan dukungan, bimbingan kepada korban KDRT dalam perjuangannya untuk menjadi orangtua yang menyayangi anak bahkan pasangan hidup walaupun menerima kekerasan. Perlu dilakukan konseling kepada korban KDRT, bahkan kepada anak yang telah menyaksikan terjadinya KDRT untuk menceritakan setiap masalah yang mereka alami dan membantu mereka menyelesaikannya.

4. Bagi masyarakat luas.

Disarankan agar setiap masyarakat luas dapat memberikan dukungan yang positif kepada keluarga KDRT, sehingga mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah ini. Selain itu masyarakat juga dapat segera melaporkan kepada pihak berwajib, atau lembaga tertentu, jika masyarakat melihat dan mengetahui keluarga yang mengalami KDRT secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, A. (2006). *Jadikan Hidup Lebih Bermakna*. Alih Bahasa: Mely Septiani. Jogjakarta: Paragrad Books.

Atkinson, R.L & Richard, C.A. (1999). *Introduction Psychology*. (Rev. Ed). New York :

Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community*. United States Of America: Wardsworth/Thomson Learning.

DeGenova & Mary. K. (2008). *Intimate, Relationships, Marriages, & Families*. 7th. New York: McGraw Hill Company.

Duval, E.R & Miller. (1980). *Marriage and Family Development*. New York :

Calhoun, J.F, & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan, Edisi ke Tiga*. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

BPS. (2002). *Profil Wanita Indonesia*. BPS Jakarta-Medan.

Ciciek, F. (2005). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah tangga*. Jakarta : The Asia Foundation.

Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Edisi 5). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

DeGenova & Mary Kay. 2008. *Intimate Relationships, Marriages,& Families*. 7th Ed. New York: McGraw Hill Company.

Domikus, Y. (1997). *Perilaku Sosioemosional dalam perkawinan aplikasi teoripertukaran social dalam mewujudkan perkawinan yang stabil dan memuaskan*. Jurnal Psikologi Sosial, hal 48-56.

Economic and Social Research Council . *Children 5-16 research Programme*. Coducted by the Universities of Warwick, Bristol, North london and Durham.

Faktor Perkawinan yang Berpengaruh pada Sukses Perkawinan. (2009, 9 Juni). *Kompas*.

Gunarsa, S. (2000). *Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.

_____. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. Ghufon (2003)

- Henker, B. (1983). Child and Adolescent Perception of Normal and Typical Peers. *Child Development*. 54, 6.
- Hogg, M.A & Graham M.V. (2002). *Social Psychology*. (3rd ed.). United Kingdom: Person Education.
- Hurlock. E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jaffe, P.G, Wolfe, D, A & Wilson, Sk (1990). *Children of Battered Woman. Developmnetal and Clinical and Psychiatry*, 21, 17-21.
- Levin, J. (2000). *Social Problems*. (2nd ed). Los Angeles, California: Roxbury Publishing Company.
- Luhulima, A.S. (1999) *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta : PT. Alumni.
- Martha, A.E. (2003). *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*. Jogjakarta :UI Press.
- Milton, Charles, R. (1981). *Human Behavior. Three Levels of Behavior*. New York: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Myers Pareek, U. (1984). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Pustaka Pressindo.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- _____ (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rachmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesenjangan, dan Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*.
- Sobur, Alex (2003). *Semiotika komunikasi* : Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stewart, C.J., & Cash, W.B. (2003). *Interviewing : Principle and practices*. 10th ed. New York : Mc. Graw-Hill.
- Stenberg, R.J. (1999). *Perception (Cognitive Psychology)*. New York: Holt, Rinehart & Wiston
- Then, D. (2002). *Jika Suami Anda Berselingkuh: Kebenaran yang Tak Terungkap tentang Perselingkuhan*. Jakarta : Gunung Mulia.

